

# ANALISIS KONSTRUKSI ISLAM DALAM FILM SANG KYAI

Suyanto, Belli Nasution, Wely Wirman

Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Riau,

## ABSTRACT

*Film Sang Kyai berisi konsep-konsep ajaran agama Islam yang dipraktikkan dalam sebuah adegan, dialog maupun simbol dalam film ini. Konsep Islam yang ditawarkan didalam film Sang Kyai merupakan sebuah ajaran agama islam menimbulkan ketaatan terhadap sebuah makna atau pesan dari film tersebut. kenyataannya saat ini film Sang Kyai banyak menuai kritikan dari organisasi islam termasuk Nadhatul Ulama (NU), banyak yang mengkritik keras penayangan film ini, mulai dari masyarakat ataupun NU. Film “Sang Kyai” adalah sebuah proyek ambisius Hanung yang sudah mengundang sikap skeptis dari kalangan cendekiawan muslim bahkan sebelum film ini dirilis Pasalnya Hanung memiliki track record yang semakin lama semakin cendrung pada pemikiran liberal.*

**Kata kunci :** *konstruksi islam, konsep islam dan pemikiran islam*

## PENDAHULUAN

Secara etimologis (asal-usul kata, *lughawi*) kata “Islam” berasal dari bahasa Arab: *salimayang* artinya selamat. Dari kata itu terbentuk *aslama* yang artinya menyerahkan diri atau tunduk dan patuh. Sebagaimana firman Allah SWT, “*Bahkan, barangsiapa aslama (menyerahkan diri) kepada Allah, sedang ia berbuat kebaikan, maka baginya pahala di sisi Tuhannya dan tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak pula bersedih hati*” (Q.S. 2:112).

Secara terminologis (istilah, *maknawi*) dapat dikatakan, Islam adalah agama wahyu berintikan *tauhid* atau keesaan Tuhan yang diturunkan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad Saw sebagai utusan-Nya yang terakhir dan berlaku bagi seluruh manusia, di mana pun dan kapan pun, yang ajarannya meliputi seluruh aspek kehidupan manusia. Cukup banyak ahli dan ulama yang berusaha merumuskan definisi Islam secara terminologis. KH Endang Saifuddin Anshar mengemukakan, setelah mempelajari sejumlah rumusan tentang agama Islam, lalu menganalisisnya, ia merumuskan dan menyimpulkan bahwa agama Islam adalah wahyu yang diturunkan oleh Allah SWT kepada Rasul-Nya untuk disampaikan kepada segenap umat manusia sepanjang masa dan setiap persada. Suatu sistem keyakinan dan tata-ketentuan yang mengatur segala perikehidupan dan penghidupan asasi manusia dalam pelbagai hubungan: dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam lainnya. Bertujuan: keridhaan Allah, rahmat



bagi segenap alam, kebahagiaan di dunia dan akhirat. Pada garis besarnya terdiri atas akidah, syariat dan akhlak.

Bersumberkan Kitab Suci Al-Quran yang merupakan kodifikasi wahyu Allah SWT sebagai penyempurna wahyu-wahyu sebelumnya yang ditafsirkan oleh Sunnah Rasulullah Saw. Isu pemahaman keagamaan atau keislaman, menjadi isu yang cukup banyak diminati dan cukup banyak diangkat oleh media massa di Indonesia. Bahkan di Indonesia, jumlah media massa yang mengangkat tema-tema ke-Islaman cukup banyak, baik media yang menyatakan dirinya bervisi dakwah Islam atau hanya sebatas mengangkat Islam sebagai tema mereka. Trend isi tayangan bernuansa Islam tidak hanya berhenti di media cetak dan dunia pertelevisian. Beberapa tahun terakhir, dunia film Indonesia juga diramaikan oleh berbagai produksi film bertema Islam. Beberapa judul di antaranya “Perempuan Berkalung Sorban”, “Ayat – Ayat Cinta”, “Ketika Cinta Bertasbih”, “Emak Ingin Naik Haji” dan “Sang Pencerah”

Di antara film tersebut ada yang menyampaikan topik tentang ahlak, seperti pesan agar berbakti kepada orang tua atau mencintai sesama. Namun ada pula beberapa membahas berbagai isu kontroversi dalam Islam seperti poligami, hak – hak perempuan dan perbedaan mazhab dalam Islam. Pembahasan berbagai isu kontroversi dalam pemikiran Islam menjadi suatu hal yang penting dalam film. Hal disebabkan karakter film yang ditayangkan dengan durasi cukup panjang, mensyaratkan alur cerita dengan adegan-adegan konflik yang ditampilkan memiliki makna yang berbeda.

Salah satu isu kontroversi dalam pemikiran Islam adalah pluralisme. Isu ini menjadi hangat karena berkaitan dengan unsur pokok dalam ajaran Islam yaitu akidah atau sistem keyakinan. Dibandingkan dengan tema – tema kontroversi lainnya, isu ini merupakan isu yang paling keras. Isu – isu kontroversial Islam lain yang diangkat dalam film masih sebatas multi tafsir tentang ajaran fikih dalam Islam, namun isu pluralisme langsung menyentuh dasar keyakinan umat Islam yang diidentikan dengan doktrin bahwa Islam adalah satu – satunya agama yang benar di muka bumi.

Film “Sang Kyia” yang disutradarai oleh Rako Prijianto yang sebelumnya pernah menyutradarai berbagai film bertema Islam lainnya (“Sang Pencerah”) adalah film yang menceritakan realitas keberagaman agama di Indonesia. Film ini menggambarkan bahwa di masyarakat Indonesia, orang dengan agama yang berbeda – beda harus hidup bersama dalam satu wilayah dengan keyakinan, adat kebiasaan, ritual dan aturan norma masing – masing.

Ada dua komponen utama yang menjadi bagian dalam film ini. Pertama, konflik atau gesekan yang muncul di tengah masyarakat yang beragam dari segi keyakinan, kebiasaan, budaya dan norma. Kedua, film ini menyampaikan ide tentang sikap yang seharusnya diambil dalam menyikapi perbedaan agama.

Sebagai film yang menyampaikan ide atau pesan dari pembuatnya, maka film “Sang Kyai” mengandung pemahaman sang sutradara atau kelompok kreatif pembuatnya tentang pluralisme. Konsep pemikiran tentang perbedaan agama. Pluralisme sendiri sebagaimana yang diuraikan oleh Anis Malik Toha, memiliki tiga varian pemikiran, yaitu teologi global (substansi sama dengan sistem yang berbeda), humanisme (berpangkal pada persoalan manusia) dan sinkretisme (pembauran sistem agama).



Lebih jauh lagi, sebagai sutradara yang beragama Islam dan memiliki riwayat pembuatan film – film bertema Islam, maka berbagai adegan, dialog, setting gambar, suara dan unsur teknis penayangan lain dalam film ini juga bertutur mengenai pemahaman ke-Islaman yang sineas mengenai pluralisme. Pada penelitian terdahulu, yaitu Konstruksi Media Islam Indonesia tentang Pemikiran Pluralisme dalam Islam (penelitian Husnan Nurjuman tahun 2006), digambarkan bahwa cendekiawan dan ulama Islam Indonesia terpolarisasi kepada dua pemikiran yang berbeda mengenai pluralisme. Pertama, kelompok Islam institusi yang melihat pluralisme sebagai paham yang berbahaya. Kedua, kelompok Islam substantif yang melihat pluralisme sebagai keniscayaan dari ajaran Ibrahim, yang Islam dipandang sebagai penerusnya.

Penelitian tentang konstruksi oleh media, bukanlah kajian yang baru. Berbagai teori telah muncul untuk menjelaskan bahwa media bukanlah suatu hal yang bekerja tanpa agenda dan tanpa dipengaruhi oleh suatu struktur tertentu. Berbagai teori tentang media sebagai agen sosialisasi dan konstruksi realitas disampaikan oleh David Croteau, William Hoynes dan Eryanto. Dari sudut pandang kajian komunikasi, film “Sang Kyai” merupakan agen konstruksi realitas atau agen sosialisasi tentang salah satu varian pemikiran Islam tentang pluralisme. Maka diperlukan kajian lebih lanjut tentang varian pemikiran Islam yang mana yang menjadi ide dan pesan film “Sang Kyai”. Adapun rumusan masalah penelitian ini adalah Bagaimana Analisis Konstruksi Islam dalam Film Sang Kyai?

## METODE PENELITIAN

Peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan metode teknik semiotika Peirce. Penelitian kualitatif melibatkan penggunaan dan pengumpulan berbagai bahan empiris, seperti studi kasus, pengalaman pribadi, introspeksi, riwayat hidup, wawancara, pengamatan teks sejarah, interaksional dan visual: yang menggambarkan momen rutin dan problematik, serta maknanya dalam kehidupan individual dan kolektif. Lincoln (dalam Kriyantono, 2006:87) menyebutkan bahwa dalam paradigma kualitatif yang lebih ditekankan adalah persoalan kedalaman (kualitas) data, dan bukan banyaknya (kuantitas) data. Sedangkan Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2007:102) menyebutkan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pakar lain, Denzin dan Lincoln (Moleong, 2007) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada (wawancara, pengamatan, dan pemanfaatan dokumen).

Semiotik adalah ilmu tentang tanda-tanda. Studi tentang tanda dan segala yang berhubungan dengannya, cara berfungsinya, hubungannya dengan tanda-tanda lain, pengirimannya dan penerimaannya oleh mereka yang menggunakannya. Menurut Preminger (2001), ilmu ini menganggap bahwa fenomena sosial atau masyarakat dan kebudayaan itu merupakan tanda-tanda. Semiotik mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, konvensi-konvensi yang



memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti (Kriyantono, 2006: 263). Kajian semiotik menurut Saussure lebih mengarah pada penguraian sistem tanda yang berkaitan dengan linguistik, sedangkan Peirce lebih menekankan pada logika dan filosofi dari tanda-tanda yang ada di masyarakat (Kriyantono, 2006: 264).

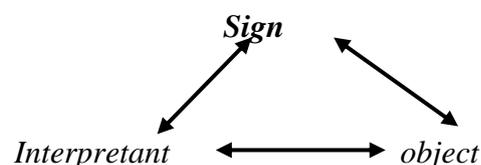
Analisis semiotik berupaya menemukan makna tanda termasuk hal-hal yang tersembunyi di balik sebuah tanda (teks, iklan, berita). Karena sistem tanda sifatnya amat kontekstual dan bergantung pada pengguna tanda tersebut. Pemikiran pengguna tanda merupakan hasil pengaruh dari berbagai konstruksi sosial di mana pengguna tanda tersebut berada (Kriyantono, 2006: 264).

### **Model Analisis Semiotik Charles S. Peirce**

Semiotika berangkat dari tiga elemen utama yaitu (Kriyantono, 2006:265),

1. Tanda. Adalah sesuatu yang berbentuk fisik yang dapat ditangkap oleh panca indera manusia dan merupakan sesuatu yang merujuk (mempresentasikan) hal lain di luar tanda itu sendiri. Acuan tanda ini disebut objek.
2. Acuan tanda (objek) .Adalah konteks sosial yang menjadi referensi dari tanda atau sesuatu yang dirujuk tanda.
3. Pengguna tanda (Interpretant). Konsep pemikiran dari orang yang menggunakan tanda dan menurunkannya ke suatu makna yang ada dalam benak seseorang tentang objek yang dirujuk sebuah tanda.

Yang dikupas teori segitiga, maka adalah persoalan bagaimana makna muncul dari sebuah tanda ketika tanda itu digunakan orang pada waktu berkomunikasi. Peirce dalam Fiske (1990) menyatakan hubungan antara tanda, objek, dan interpretant digambarkan di bawah ini (Kriyantono, 2006: 265), Hubungan antara tanda, objek dan interpretant (*Triangle Of Mining*)



(Gambar 2, sumber: Kriyantono, 2006:266)

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Konstruksi Islam dalam Film Sang Kyai**

Bagi kalangan umat Islam Indonesia, sosok KH Hasyim As'ari tentunya tidak asing lagi. KH Hasyim Asy'ari dimasanya tidak hanya dikenal sebagai seorang ulama atau kyai pimpinan pondok pesantren Tebu Ireng semata. Dimasa pergolakan jelang kemerdekaan Republik Indonesia, merupakan masa- masa kritis

yang dihadapi oleh segenap *stakeholder* bangsa, termasuk para ulama masa itu yang di antaranya KH Hasyim As'ari.

Di masa penjajahan, ulama dan para pengikutnya (santri), tidak hanya konsentrasi pada pendalaman nilai dan aktivitas spiritual semata. Namun lebih dari itu, kondisi bangsa yang harus merdeka dari penjajahan juga tak luput dari perhatian dan aktivitas gerakan para ulama dan santri dimasa itu. Perlu untuk diketahui, *system* dan model pendidikan "pesantren" merupakan *original activation study* bangsa Indonesia dan merupakan satu-satunya di dunia.

Film *Sang Kyai* berisi konsep-konsep ajaran agama Islam yang dipraktekkan dalam sebuah adegan, dialog maupun simbol dalam film ini. Konsep Islam yang ditawarkan didalam film *Sang Kyai* merupakan sebuah ajaran agama islam menimbulkan ketaatan terhadap sebuah makna atau pesan dari film tersebut. kenyataannya saat ini film *Sang Kyai* banyak menuai kritikan dari organisasi islam termasuk Nadhatul Ulama (NU), banyak yang mengkritik keras penayangan film ini, mulai dari masyarakat ataupun NU. Film "*Sang Kyai*" adalah sebuah proyek ambisius Hanung yang sudah mengundang sikap skeptis dari kalangan cendekiawan muslim bahkan sebelum film ini dirilis Pasalnya Hanung memiliki *track record* yang semakin lama semakin cendrung pada pemikiran liberal.

Kontroversi Hanung ini pertama kali mencuat ketikamenyutradarai "*perempuan berkalung sorban*" film ini dianggap memberikan citra yangsalah terhadap Psantren dan Syariat Islam itu sendiri, film "*sang pencerah*" yangdianggap kental dengan pluralime dan mengabaikan warisan-warisan Kh. Ahmad Dahlan,begitu juga dengan film "*Sang Kyai*" yang menuai kritikan tentang mencampuradukkan ajaran-ajaran agama dan yang terpanas yaitu tentang mendeskreditkan citraagama Islam.Secara keseluruhan, film "*Sang Kyai*" terdiri dari 121 *scene*, lalu dapat dipilihbeberapa dari *scene* yang menampilkan dan mengarah kepada pencitraan agama Islam.Semiotika merupakan salah satu bentuk metode yang dapat digunakan untuk menganalisatanda dan makna yang terdapat dalam film "*Sang Kyai*". Hanya *scene* yang berisigambaran tanda dan mempunyai makna tentang citra Islam saja yang diambil olehpeneliti meliputi adegan dan dialog dalam film "*Sang Kyai*".

#### A. Kepemimpinan Islam

Naskah, riset cerita, *casting* pemain handal, persiapan properti dan kostum, serta latar tempat yang harus mendukung jamannya dan tak terkesan membodohi penonton. Lembaran rupiah yang digelontorkan pun tak sedikit, karena wajib menciptakan sebuah dunia yang akurat waktu dan tempatnya. Tak terlalu banyak referensi atau dokumentasi tersisa, hanya dari mulut ke mulut saja ceritanya diturunkan, terutama di tempat asalnya.

Semua kerja keras itu terbayar sudah. *Sang Kiai* menebarkan semangat heroisme, patriotisme, dan nasionalisme yang mungkin sudah mulai memudar saat ini. Dibuka dengan kisah kedekatan Kiai Haji Hasyim Asy`ari (atau dieja Ashari) yang diperankan Ikranagara, dengan anak-anak pesantren Tebuireng di Jombang, Jawa Timur. Ada Harun (Adipati Dolken) yang naksir Sari (Merissa Febriana Batubara), lalu Kiai menjodohkan mereka bak ayah kandung Harun. Lalu ada Khamid (Rohyan Hidayat) yang slengean tapi pemberani. Istri Kiai, Nyai Kapu (Christine Hakim) mengajar ngaji kepada anak-anak perempuan.



Tahun 1942, Jepang menguasai sebagian besar wilayah Asia dan berada di atas angin. Belanda pergi, namun Jepang yang mengaku sebagai saudara tua ternyata sama-sama ingin memanfaatkan rakyat Indonesia untuk kepentingannya di perang dunia kedua. Kiai pun ditangkap dan disiksa karena dituduh menghasut rakyat memberontak, padahal Jepang memaksakan seluruh pesantren untuk mengikuti sekerei (menghormati dewa matahari dengan membungkuk), yang dianggap menistakan ajaran agama Islam.

Putra Kyai, Wahid Hasyim (Agus Kuncoro) memilih berjuang dengan cara diplomasi dan mengajak massa yang setia pada Kyai untuk merepotkan Jepang. Usahnya membuahkan hasil sehingga Jepang menyadari pengaruh dari Kyai Hasyim Asy`ari dan membebaskannya. Kiai kemudian menjadi pimpinan tertinggi Masyumi, organisasi yang diharapkan Jepang dapat menggalang simpati rakyat muslim untuk mendukung Jepang. Ketika keputusan Kiai seolah tak merespons eksekusi Zaenal Mustofa, perang semakin memanas, bahan makanan makin langka dan rakyat makin melarat, beberapa orang termasuk Harun mempertanyakan apa yang dipikirkan oleh Hasyim Asy`ari. Film berlanjut hingga proklamasi kemerdekaan Indonesia dikumandangkan dan agresi militer Belanda dilancarkan. Ada *greget* dan kepuasan yang diperoleh ketika melihat sajian sejarah perjuangan kemerdekaan bisa ditampilkan di layar lebar dengan tak setengah-setengah. Siapapun pasti akan menitikkan air mata atau minimal terharu, menyaksikan dramatisasi seseorang yang sangat mempengaruhi kelahiran negerinya.

*Sang Kiai* tahu bagaimana menggedor adrenalin dan emosi penonton, ketika Hasyim Asy`ari disiksa tentara Jepang atau ketika pertempuran yang menewaskan Brigadir Mallaby direkonstruksikan. Cerita dari lembaran-lembaran buku sejarah yang diajarkan di sekolah seolah diberikan nyawa melalui film ini. Tak hanya penggarapan Rako yang maksimal. Seluruh detil tata produksi, kostum, make up, bangunan, hingga aksen artistik dibuat dengan menyerupai aslinya, atau minimal berhasil memunculkan nuansa 'jadul' era 40-an yang tak palsu. Atmosfir terbangun, didukung pula akting luar biasa dari Ikranagara sebagai K.H Hasyim Asy`ari. Ikra sangat menghidupkan sosok Hasyim Asy`ari, tanpa keraguan atau cacat, sejak awal hingga akhir. Bahasa tubuh dan vokal, serta ekspresi Hasyim Asy`ari terinterpretasikan dengan mengesankan.

Christine Hakim, juga melebur dalam perannya meski porsi adegannya tak terlalu banyak. Adipati Dolken juga bermain apik sebagai Harun, pemuda pesantren yang belajar memegang senjata buat bangsanya. Terbukti dalam satu adegan penting ketika Harun hanya memegang ujung kain penutup kepala Kiai, sederhana tapi terasa menyentuh. Agus Kuncoro tak gagal mengisi porsi yang penting dalam film sebagai Wahid Hasyim. Sisanya para pemain muda hingga figuran pun diarahkan Rako menjadi satu kesatuan yang utuh, diiringi scoring dari penata musik Aghi Norotama yang berulang kali menyayat hati.

Meski di beberapa bagian film berjalan pelan seolah malas beranjak, namun beberapa kejutan dalam film dapat melancarkan kembali laju film *Sang Kiai*. Rasa penasaran akan munculnya tokoh-tokoh yang selama ini hanya dikenal di buku sejarah atau menjadi nama jalan pun terobati, dari Hasyim Asy`ari, Wahid Hasyim, Zaenal Mustofa, hingga Bung Tomo mendapatkan tempatnya di film ini. *Sang Kiai* dibuat dari sudut pandang yang menyorot sisi perjuangan umat Islam dalam dimensi yang cukup luas.



Sesuai dengan misinya, bukan hanya semangat nasionalisme yang saling mendukung dengan keagamaan, namun juga soal sulitnya meraih kemerdekaan yang kembali digemakan lewat film ini. Islam adalah bagian tak terpisahkan dari sejarah kemerdekaan Indonesia. Untuk "perang" yang dialami generasi Indonesia saat ini, prinsip-prinsip Kyai Hasyim Asy'ari "Mata bisa menyesatkan, akal bisa melenakan. Kita seharusnya bisa melihat dengan batin" pun terasa abadi untuk direnungkan.

Dalam film *Sang Kyai* kepemimpinan islam digambarkan pada orang-orang Islam tokoh Kyai. Kehidupan Kyai tampak jelas pada adegan dandialog yang ditayangkan dalam film ini, fokusnya pada *scene* 16, 22, 28, 30, 38, 50, 51 dan 76.

#### 1) Tanda Kepemimpinan

- a. Adegan Sang Kyai bekerja sebagai pemimpin
- b. Adegan pengikut setia
- c. Dialog konflik-konflik keluarga kyai
- d. Adegan sang Kyai melampiasikan kemarahan kepada adik di pesantren
- e. Adegan pengikutnya ikut menjadi figuran dalam penggarapan film
- f. Adegan istri sang kyai
- g. Adegan saat wahid berbeda pendapat Hasim

#### 2) Objek demokrasi

- a. Islam mengkontruksikan demokratisasi dalam setiap dialog pada film *Sang Kyai* yang mencerminkan lebih mengutamakan mufakat dibandingkan dengan otoritasi pemimpinnya.
- b. Solusi sang *Sang Kyai* kepada Sholeh untuk menyelesaikan permasalahan keluarga
- c. Perkataan Sholeh yang menjadi panutan dan selalu ditaati oleh adik-adiknya
- d. Hasim menjadi figuran walaupun sering memnculkan riak-riak dalam konflik antara santri dalam penggarapan film *Sang Kyai*
- e. *Sang Kyai* banyak mengajarkan agama islam dari aspek Nahdiyin yang merupakan sudah ada sejak turun temurun. Mereka sangat menghargai perbedaan yang ada di masyarakat.

#### 3) Interpretasi

Pada *scene* 16, istri *Sang Kyai* sebagai Muslimah dan mempunyai Suami yang taat beragama, dan pemimpin yang disegani dan dihormati oleh santrinya. Kepemimpinan yang diterapkan *Sang Kyai* menjadi suri tauladan bagi santri-santri dan masyarakat pengikutnya. *Sang Kyai* rela menghabiskan waktunya untuk menyelesaikan konflik di masyarakat. Sang adik, Sholeh belum mempunyai pekerjaan, terlebih adeknyajuga membawa citra yang baik sehingga bisa menambah citra *Sang Kyai*.

*Scene* 30 dialog antara Sholeh dan istri, Sholeh mengatakan " seorang istri menjadi makmum di rumah tangganya?", kemudian istri pun tertegun seraya tersenyum dan memandang mata Sholeh

Diinterpretasikan dari dialog tersebut hubungan antara suami istri selalu harmonis dan kepala keluarga adalah suami yang menjadi pemimpin di dalam



rumah tangga, istri dan anak-aaknya harus taat dengan aturan-aturan yang ditetapkan di dalam keluarganya.

*Scene 38*, saat *Sang Kyai* mendatangi adiknya di rumah. *Sang Kyai* memberikan pengarahan untuk mengumpulkan santri-santri karena *Sang Kyai* ingin memberikan *wajangan* kepada santrinya terkait isu-isu yang beredar di pesantren.

*Sang Kyai* berkata kita harus membunuh fitnah yang ada di dalam diri kita masing-masing sehingga fitnah tersebut tidak menjadi racun yang siap membunuh kita semua. Demokrasi yang diterapkan di dalam kepemimpinan *Sang Kyai* membawa dampak yang baik di pesantren.

Pada *scene 22*, tokoh Wahid pemuda yang tidak mempunyai kharismatik dan punya cita-cita menjadi Kyai, ikut serta menjadi figuran dalam penggarapan sebuah film, ia selalu mengikuti ruang gerak *Sang Kyai* untuk mengikuti jejak cita-citanya, ia merasa harus mengikuti bayang-bayang *Sang Kyai*. *Sang Kyai* menjadi panutan

*Scene 28*, Istri Wahid mendapat cobaan hati dimana Wahid ingin menikah lagi sehingga Wahid meminta persetujuan istrinya untuk menikah dengan salah satu santri yang sudah selesai. Gundah gulana menghampiri istri Wahid namun demikian banyak pertimbangan lain yang menyebabkan wahid untuk menikah lagi. Alasannya adalah bahwa santri ini adalah seorang yatim piatu dan sebatang kara, sehingga Wahid punya niat baik untuk menikahinya.

*Scene 51*, Husnah menawarkan Wahid untuk berpikir kembali tentang pernikahan, dan wahid sudah bukat dengan keputusan. Akhirnya Husnah minta pendapat dengan *Sang Kyai*. *Sang Kyai* berkata bahwa dalam ajaran Islam berpoligami tidak dilarang namun harus memenuhi beberapa syarat yang harus dan sudah dimiliki oleh seorang lelaki.

## B. Islam Tradisional

### 1) Tanda Islam Tradisional

Kerudung yang melekat di kepalanya tersapu angin. Wanita itu masih mengayuh sepedanya sekuat tenaga. Mengejar truk yang membawa suaminya ke palagan perang di Surabaya. Di jalanan berdebu yang kanan kirinya sungai dan sawah, truk terus menderu. Meninggalkan sepeda onthel yang dikayuh wanita itu. "Mas Haruuun....," teriak wanita itu. Tapi si pemilik nama terus melaju. Api perlawanan sudah menggelegak. Alih-alih meminta sopir truk berhenti, Harun menaruh tangannya di dahi, tanda hormat seorang serdadu.

Bahkan kalimat istrinya saat masih di rumah tak mempan meluluhkan Harun. "Bagaimana kalau aku hamil, Mas?" tuturnya seperti mengiba. "Aku tidak mau nanti punya anak, negara kita masih dijajah. Aku akan melakukan apa saja asalkan Belanda pergi dari sini," seru Harun yang menimba patriotisme dari KH Hasyim Asy'ari.

Kebencian Harun pada penjajah telah di ubun-ubun. Dia pernah punya pengalaman pahit ketika Hamid, kawannya sesama santri Tebuireng, Jombang, ditembak mati tentara Jepang. Saat itu keduanya berniat membebaskan gurunya, KH Hasyim Asy'ari yang ditawan Jepang karena dianggap menyulut

pemberontakan. Harun makin benci Jepang lantaran “saudara tua” itu sewenang-wenang merampas hasil pertanian rakyat di negerinya.

Siapa yang bisa mencegah Harun? Tidak juga istrinya. Maka Sari hanya bisa pasrah. Sebelum naik truk bersama anggota Barisan Hizbullah, Sari memberikan sepucuk kertas kepada Harun. Kertas itu hanya boleh dibaca jika Harun tiba di Surabaya. Meski sudah pasrah, Sari masih mencoba menawar. Mengayuh sepeda onthel yang tak mampu mengejar truk yang ditumpangi Harun.

Di palagan Surabaya, Harun dan kawan-kawannya di Barisan Hizbullah, *rawe-rawe rantas malang-malang putung*. Mereka tak punya takut menghadapi tentara Sekutu/Inggris yang masuk ke Surabaya selepas Jepang menyerah kalah, Agustus 1945. Hadirnya sekutu itu pula yang dimanfaatkan Belanda untuk kembali menjajah Indonesia.

Bagi Harun, kemerdekaan yang baru saja dikumandangkan Sukarno-Hatta musti dipertahankan. Buat santri seperti hukum membela negara dan melawan penjajah adalah fardhu a’in. Setidaknya begitu yang dinasihatkan Hadratus Syaikh KH Hasyim Asy’ari. Nantinya fatwa itu pula yang menjadi “dinamit” buat Bung Tomo mengobarkan perlawanan arek-arek Suroboyo dalam pertempuran 10 November 1945.

Itulah persentuhan apik antara Islam dan Nasionalisme dalam film Sang Kyai karya sutradara Rako Prijanto yang rilis akhir Mei lalu. Sesuatu yang dibilang Gus Wahid Hasyim di film itu sebagai sesuatu yang saling melengkapi. Dalam konteks kita, Islam bisa dibilang memberinya cukup banyak untuk menyusun, membentuk, dan merawat nasionalisme Indonesia. Mungkin karena kesadaran itu pula Sukarno harus mengutus orangnya untuk meminta fatwa dari KH Hasyim Asy’ari soal apa hukumnya membela tanah air.

Di film ini Harun digambarkan sebagai hero. Harunlah yang memuntahkan timah panas ke Brigadir Jenderal Aubertin Walter Sothern Mallaby dalam peristiwa baku tembak 30 Oktober 1945 di Surabaya. Saat itu Inggris terdesak. Mereka lalu memilih gencatan senjata. Sukarno-Hatta menyetujuinya. Tapi pemimpin pasukan Inggris itu kena batunya saat melintas di Jembatan Merah, Surabaya. Dalam literatur sejarah dinukilkan, mobil Buick yang ditumpangnya dicegat pasukan dari Indonesia. Seorang pemuda Indonesia —hingga sekarang tak diketahui identitasnya— menembaknya dengan pistol. Mallaby tewas.

## 2) Objek Islam Tradisional

Perkataan akidah kita adalah Islam dengan dan taat kepada Allah-Perkataan Sholeh dan dikuatkan dengan simbol sarung dan sorban yang digunakan

## 3) Interpretasi

*Scene* 18, perdebatan antara tumbuh dan berkembangnya organisasi islam mengakibatkan ada konflik dan perbedaan yang mendasar sehingga terjadi konflik-konflik yang akan mengakibatkan perpecahan pada umat islam.



### C. Islam Liberal

*Scene* 18 Islam liberal muncul ketika penjajahan masuk di negeri nusantara yang mengakibatkan banyak fiksi-fiksi antara umat islam. Meskipun fiksi-fiksi tersebut tidak mengakibat bentrok fisik.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pengamatan yang telah peneliti lakukan, maka peneliti dapat mengambil kesimpulan sebagai jawaban atas identifikasi masalah yangtelah dipaparkan sebelumnya. Hasil dari penelitian ini antara lain adalah : (1) Islamdianggap agama yang dekat dengan konflik,penuh kekerasan atau teror dan orangorangyang lemah akan keyakinannya. Melalui adegan-adegannya, terdapat juga adegandan dialog yang menunjukkan penerapan syariat Islam yang merugikan non muslim danpengkaburan akan syariat Islam. (2) teori Saussure dapat membantubagaimana memaknai, menganalisis sebuah objek dan tanda yaitu adegan dan dialogmenjadi sebuah kesimpulan atau interpretasi terhadap citra Islam dalam film *Sang Kyai* Sehingga dari tanda dan objek yang telah diinterpretasikan tersebut dapatdimaknai pesan apa yang dikonstruksikan kepada penonton. (3) Realitas citra agamaIslam di Indonesia saat ini cukup relevan dengan apa yang digambarkan dalam film *Sang Kyai*

Bagaimana Aksi-aksi kekerasan dan konflik yang mengatasnamakan Islamsaat ini cukup membuat resah dan takut akan orang-orang Islam yang melakukan tindakantersebut. Mulai dari penyerangan terhadap anggota agama lain, aksi pemboman dirumahrumahibadah seperti gereja dan juga tempat-tempat umum, serta tindakan anarkiskelompok-kelompok agama Islam seperti penyerangan rumah makan pengeroyokan orang

saat bulan puasa dan sebagainya. Semua tindakan tersebut ada percis di Indonesia dengankaitan agama Islam, yang dapat mengkonstruksi rusaknya citra Islam bukan hanya dinegara sendiri tetapi dunia.

Hasyim Asy'ari di film ditonjolkan sebagai seorang yang moderat. Bisa bernegosiasi dengan penjajah Jepang. Namun tetap teguh prinsip. "Dalam hidup ini ada hal-hal yang bisa kita bicarakan, bahkan bisa kita kompromikan. Tapi kalau sudah menyangkut soal akidah, itu tidak bisa diganggu gugat," pesannya kepada para santrinya.

Tak sekedar mengangkat cerita mengenai tokoh 'Sang Kiai', film karya Rako Prijanto ini uga mengangkat peran dan perjuangan Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari di era 1942 sampai 1947 lewat 'Resolusi Jihad'nya.

## DAFTAR PUSTAKA

Ali, Novel. 1986. *Hubungan Masyarakat*. Kurunika: Jakarta.

Ardianto, Elvinaro & Erdinaya, Lukiati Komala. 2004. *Komunikasi Massa : Suatu Pengantar*. Simbiosis Rekatama: Bandung.

- Bungin, Burhan. 2006. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Kencana Media Group: Jakarta.
- \_\_\_\_\_. 2006. *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*. Kencana Media Group: Jakarta.
- Effendy, Onong Uchjana. 1993. *Human Relations dan Public Relations*. Mandar Maju: Bandung.
- \_\_\_\_\_. 1990. *Radio, Siaran, Teori dan Praktek*. Mandar Maju: Bandung.
- Gulo, W. 2002. *Metodologi Penelitian*. Gramedia Widiasana Indonesia: Jakarta.
- Hasan, Erliana. 2005. *Komunikasi Pemerintahan*. Rafika Aditama: Bandung.
- Jefkins, Frank. 1999. *Public Relations*, Alih bahasa : Haris Munandar. Jakarta : Erlangga.
- Kriyantono, Rachmat. 2006. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta : Kencana Predana Media Group.
- Kusumastuti, Frida. 2002. *Dasar-Dasar Humas*. Ghalia Indonesia: Jakarta.
- Marzuki. 2002. *Metodologi Riset*. Prasetya Widy Pratama: Yogyakarta.
- May Rudi, Teuku. 2005. *Komunikasi dan Humas Internasional*. Rafika Aditama: Bandung.
- Moleong, Lexy J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya: Bandung.
- Moore, H. Frazier. 2004. *Humas: Membangun Citra dengan Komunikasi*. Remaja Rosdakarya: Bandung.
- Muhammad, Arni. 2005. *Komunikasi Organisasi*. Bumi Aksara: Jakarta
- Muslimin. 2004. *Hubungan Masyarakat dan Konsep Kepribadian*. Universitas Muhammadiyah: Malang.
- Nasional, Departemen Pendidikan. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesi...* Balai Pustaka: Jakarta.
- Narbuko, Cholid dkk. *Metodologi Penelitian*. Bumi Aksara: Jakarta.
- Rakhmat, Jalaludin. 2004. *Metode Penelitian Komunikasi*. Remaja Rosdakarya: Bandung.
- Rosady, Ruslan. 2003. *Metode Penelitian Public Relations*. Raja Grafindo Persada: Jakarta.



Rumanti, Maria Assumta. 2002. *Dasar-Dasar Public Relations*. Remaja Rosdakarya: Bandung.

Sugiyono. 2002. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Swakarya: Jakarta.

Tinambunan, W.E. 2002. *Teori-Teori Komunikasi*. Swakarya: Jakarta.

Umar, Husein. 2002. *Metode Riset Komunikasi Organisasi*. Gramedia Pustaka Utama: Jakarta.

Widjaja, H.A.W. 2002. *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*. Bumi Aksara: Jakarta.

Wiryanto. 2004. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Gramedia Widiasarana Indonesia: Jakarta.

Sumber-Sumber Lain:

Dokumentasi dari Dinas Pariwisata, Seni dan Budaya Kabupaten Karimun  
(Booklet, leaflet, brosur *The Beauty of Karimun Regency*)

Renstra Dinas Pariwisata, Seni dan Budaya Kabupaten Karimun 2006-2011

Buku Sejarah Kabupaten Karimun oleh Dinas Pariwisata, Seni dan Budaya Kabupaten Karimun

Pendit, S. Nyoman. 2006. *Ilmu Pariwisata*. (online) ([www.puslit.petra.ac.id](http://www.puslit.petra.ac.id), diakses 16 Desember 2009, Jam:10.30 WIB)

Yoeti, A. Oka.2006. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. (online) ([www.puslit.petra.ac.id](http://www.puslit.petra.ac.id), diakses 16 Desember 2009, Jam:11.30 WIB)

<http://id.wikipedia.org> (diakses pada tanggal 10 Oktober 2009, Jam 15.00 WIB)

[www.kab-karimun.go.id](http://www.kab-karimun.go.id) (diakses pada tanggal 10 Oktober 2009, Jam 14.30 WIB)

[www.puslit.petra.ac.id](http://www.puslit.petra.ac.id)(diakses pada tanggal 20 Desember 2009, Jam 13.00 WIB)

[www.media.diknas.go.id](http://www.media.diknas.go.id) (diakses pada tanggal 9 Januari 2010, Jam 11.30 WIB)

[http://www.tribunbatam.co.id/index.php?option=com\\_content&task=view&id=34606&Itemid=1116#jc\\_writeComment](http://www.tribunbatam.co.id/index.php?option=com_content&task=view&id=34606&Itemid=1116#jc_writeComment) (diakses pada tanggal 25 Maret 2010, Jam 17.00 WIB)

<http://batamkota.go.id/berita/2010/02/pemko-batam-jajaki-kerjasama-dengan-karimun/> (diakses pada tanggal 26 Maret 2010, Jam 11.00 WIB)



[http://www.tribunbatam.co.id/index.php?option=com\\_content&task=view&id=41388&Itemid=1027](http://www.tribunbatam.co.id/index.php?option=com_content&task=view&id=41388&Itemid=1027), (diakses 25 Maret 2010, Jam 15.40 WIB)

